

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Sikap Kebebasan Tokoh Utama Dalam Novel Drupadi karya

Seno Gumira Ajidarma

Kebebasan merupakan hal yang kompleks sehingga konsep kebebasan banyak diperdebatkan berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, berbagai faktor yang mempengaruhi kebebasan seseorang juga perlu dipelajari karena dapat melahirkan sikap kebebasan dan berbagai bentuk kebebasan. Terdapat berbagai macam bentuk sikap kebebasan. Bentuk sikap kebebasan seseorang dapat terjadi melalui cara berpikir dan berperilaku.

4.1.1 Bentuk Sikap Kebebasan Melalui Pemikiran Tokoh Utama Dalam Novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma

Kebebasan berpikir merupakan kegiatan berpikir sesuai dengan tata tertibnya yang berupa logika yang bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, serta agama). Kebebasan yang dimiliki manusia sebagai makhluk individu yang selalu mementingkan diri sendiri. Kebebasan yang dimiliki setiap individu dapat disesuaikan dengan keinginannya. Sosok Drupadi sebagai tokoh utama perempuan dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma ini menggambarkan bentuk liberal/kebebasan melalui pemikiran tokoh yaitu memiliki pilihan. Masing-masing individu memiliki pilihan yang berbeda-beda dalam mewujudkan bentuk kebebasan yang diinginkannya.

Bentuk sikap kebebasan tokoh utama juga dapat digambarkan melalui tokoh utama yang dapat berpikir secara individu dan rasional. Penerapan bentuk

kebebasan pada individu harus dapat berpikir secara perseorangan dan sesuai akal sehat (rasional) agar setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma yang ada dan dalam bertindak seseorang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Bentuk sikap kebebasan tokoh utama tersebut dapat dibuktikan melalui data berikut.

Dari dalam tandu pun Drupadi melihat ke arah kelompok raja-raja itu. **Ksatria manakah di dunia ini yang bisa kucintai? Mungkinkah aku bisa mencintai Arjuna ?** Namun para Pandawa telah tewas dalam peristiwa Bale Sigala-gala, sehingga bukannya mereka sebagai anak Pandu Dewanata naik tahta sebagai raja muda Hastina, melainkan Suyudhana alias Duryudhana, putra Destrarastra yang meskipun buta terpaksa menggantikan Pandu untuk sementara (D/BSK/KB/HLM-5).

Data D/BSK/KB/HLM-5 menunjukkan kebebasan berpikir tokoh utama Drupadi yang memiliki pilihan dalam hidupnya. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Drupadi sedang mengamati raja-raja yang mengikuti sayembara, Drupadi juga sedang memikirkan siapakah yang akan menjadi suaminya kelak. Dalam pemikiran Drupadi, ia mengharapkan sosok Arjuna yang menurut kabar yang beredar para Pandawa telah tewas dalam Peristiwa Bale Sigala-gala. Pemikiran Drupadi tersebut merupakan kebebasan berpikir karena tanpa ada seseorang yang menghalangi pemikiran Drupadi tersebut. Drupadi secara tidak langsung juga telah menentukan pilihannya kepada Arjuna.

Dewi Drupadi mengikuti semua kejadian itu dengan dada berdebar. Alangkah mudahnya mencari istri kalau kita sakti, pikirnya, mementang busur, memanah lalu sudah. Aku tak pernah mengenal dia, kecuali namanya yang harum di medan pertempuran karen membunuh sekian puluh ribu nyawa. Ah, kalau saja perempuan bisa memilih suaminya sendiri! (D/BSK/KB/HLM-8).

Data D/BSK/KB/HLM-8 menjelaskan bahwa Drupadi sebagai seorang putri raja mengikuti seluruh rangkaian acara sayembara dan mengikuti segala aturan

kerajaan yang berlaku. Namun dalam hati Drupadi masih begitu menginginkan sosok Arjuna. Drupadi menginginkan bahwa perempuan bisa menentukan siapa yang akan menjadi suaminya kelak. Data tersebut termasuk dalam bentuk kebebasan berpikir Drupadi yang menunjukkan bahwa Drupadi merupakan sosok yang memiliki pemikiran secara individu rasional.

Kalau saja mereka ksatria yang menyenangkan hati, kalau saja! **Mereka disebut ksatria tetapi mereka juga para pembunuh yang seperti tak tahu caranya bicara dengan perempuan.** Para ksatria yang menafsirkan kegagahan hanya sebagai kejantanan, dan menafsirkan kejantanan hanya sebagai kekerasan. Alangkah bodohnya!. (D/BSK/KB/HLM-8).

Data D/BSK/KB/HLM-8 menunjukkan kebebasan berpikir Drupadi tentang para ksatria yang akan menikahinya. Ksatria yang datang di sayembara rata-rata ksatria yang terkenal dengan kekejamannya bukan ksatria yang terkenal dengan kebajikannya. Pemikiran Drupadi tersebut tergolong pemikiran individu dan rasional karena tidak dipengaruhi oleh orang lain dan wajar saja jika seorang perempuan menginginkan sosok pendamping hidup yang baik.

Drupadi tertunduk. **Apakah perempuan diandaikan tidak punya kemauan ? Tentu seorang perempuan memiliki kehendaknya sendiri.** Namun meski dirinya hidup di antara para bijak, selain kepada perempuan tidak pernah diajukan pertanyaan, perempuan sendiri tidak akan memperjuangkan kehendak dan cita-citanya dengan cara menyatakannya. Ia telah bersikap bebas dan berani sebagai putri raja, tetapi kini ia berada di tengah lingkungan yang berbeda. Ia berada di sebuah gubuk bersama para ksatria yang terandaikan telah memiliki hak atas dirinya, sesuai dengan perjanjian terhormat ayahnya tentang ketentuan sayembara. (D/BSK/KB/HLM-26).

Data D/BSK/KB/HLM-26 tersebut menjelaskan bahwa di dalam sebuah gubuk pengasingan, nasib Drupadi masih saja belum diberikan kejelasan oleh kelima Pandawa. Para Pandawa masih saja saling melempar siapa yang akan menikahi Drupadi. Drupadi merenungi nasib yang menimpinya. Drupadi bertanya-tanya mengapa perempuan selalu mendapat perlakuan yang tidak adil mulai dari tidak

bisa menentukan suaminya sendiri bahkan saat sudah disayembarakan, Drupadi lantas belum mendapat kepastian siapa yang akan menikahnya. Hal tersebut membuat Drupadi berpikir bahwa seharusnya perempuan bisa menentukan pilihannya dan berhak menentukan masa depannya.

“Aku tidak akan tidur dengan seorangpun dari Pandawa selama ia belum terbunuh. Aku mau semua Kurawa itu mati, dan aku akan mengeramas rambut ini dengan darah Dursasana.” Utari mengelus rambut Drupadi “Oh, Kresna menjagaku seperti Wisnu menjaga Laksmi. Aku terlunta-lunta dan terhina, tapi aku tak kurang-kurang suatu apa. Kami bertemu dalam samadhi, dan hidup menjadi mudah dalam kedamaian abadi.” (D/BSK/KB/HLM-99).

Data D/BSK/KB/HLM-99 menjelaskan bahwa Drupadi memilih untuk tidak tidur dengan siapapun dari kelima suaminya. Hal tersebut merupakan pilihan yang diambil oleh Drupadi dan tanpa adanya pengaruh dari pihak lain. Drupadi juga mengatakan bahwa selama ini ia telah dilindungi oleh Kresna. Kutipan tersebut menunjukkan sikap kebebasan berpikir dari sosok Drupadi bahwa ia merupakan seseorang yang memiliki pilihan dan pilihannya tidak dipengaruhi pihak manapun.

“Kemarahan adalah hak manusia, dan seorang ksatria tidak boleh melupakan kewajibannya. Para Pandawa merasa dirinya suci dengan menahan kemarahannya menjadi kesabaran semu. Itu suatu pengingkaran terhadap kehidupan. Kita mempunyai hak untuk suatu kemarahan yang beralasan, dan aku menggunakan hak seorang perempuan.”

“Di dunia ini kaum lelaki selalu merasa dirinya paling menentukan. Cobalah, kita para wanita mengambil tindakan, maka mereka akan kelimpungan.” (D/BSK/KB/HLM-99).

Data D/BSK/KB/HLM-99 menunjukkan pemikiran individu dan rasional yang dimiliki oleh Drupadi sebagai seorang perempuan. Drupadi menggunakan haknya sebagai perempuan untuk menuntut ketidakadilan yang selama ini diterimanya. Lantas ia berpikir bahwa semua orang berhak marah asal kemarahan tersebut memiliki alasan. Drupadi juga menggugat bahwa lelaki selalu mendominasi, yang sebenarnya kaum perempuan juga layak diperhitungkan keberadaanya.

Drupadi tidak menyukai suratannya. Kehidupan manusia tidak ada artinya tanpa perjuangan. **Jika segalanya telah menjadi suratannya, apakah yang masih menarik dalam hidup yang berkepanjangan? Apakah usaha manusia tidak ada artinya?** Apakah semuanya memang sudah ditentukan oleh dewa-dewa? Drupadi merasa kehidupan ini tidak adil. Mengapa penderitaan ditimpakan kepada perempuan? (D/BSK/KB/HLM-100).

Data D/BSK/KB/HLM-100 menunjukkan kebebasan berpikir Drupadi yang berpikir secara individu dan rasional. Pemikiran Drupadi tersebut didasarkan atas nasib tragis yang diterimanya. Menurutnya, kehidupan manusia tidak ada artinya tanpa perjuangan. Jika semuanya hanya ditentukan oleh dewa-dewa. Drupadi juga merasa kehidupan ini sangat tidak adil, laki-laki selalu mendominasi dan penderitaan hanya ditimpakan kepada perempuan.

“Siapa yang lebih jahat, Drupadi, Dursasana yang menelanjangimu atau Bima yang menghirup darah Dursasana? Perang ini adalah sebuah pertanyaan. Apakah jalan kekerasan para ksatria bisa dibenarkan?”

Drupadi menjawab.

“Aku Drupadi, seorang perempuan, terus terang menghendaki darah Dursasana, untuk memberi pelajaran kepada penghinaan.”
(D/BSK/KB/HLM-107)

Data D/BSK/KB/HLM-107 menunjukkan kebebasan berpikir Drupadi. Ia secara terang-terangan menginginkan darah Dursasana. Hal itu merupakan sebuah sumpah yang diambil Drupadi. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Drupadi memiliki pilihan yang sesuai dengan keyakinannya.

“Aku bukan Drupadi. Aku tak tahu siapa diriku lagi. Perasaanku hancur, tubuhku mengambang, jiwaku melayang-layang. Karmapala apakah ini? Sebagai gadis brahmin kuucapkan mantera meminta suami sampai lima kali, dalam penjelmaan kembali aku menjadi Drupadi, mendapatkan lima suami yang menyeret aku ke dalam penderitaan. **Apakah permintaan seorang perempuan untuk mendapatkan seorang suami, bahkan memilih sendiri suaminya dalam sayembara adalah berlebihan, sehingga mendapatkan karmapala penderitaan?** Aku Drupadi merasa hidupku menderita, meski aku adalah putri Kerajaan Pancala yang bersuamikan-Maharaja Indraprastha. Kalau begini caranya lebih baik aku menjadi orang sudra, atau paria, pasti aku lebih berbahagia. O, Yudhistira, katakanlah kepada Arjuna agar merampas mutiara di dahi Aswatama. Biarlah aku

menjadi perempuan yang penuh dengan dendam, jika memang suratannya menghendaknya demikian.” (D/BSK/KB/HLM-118).

Data D/BSK/KB/HLM-118 tersebut menunjukkan kebebasan berpikir Drupadi. Ia ingin selalu menyetarakan hak perempuan seperti memilih sendiri suaminya, meskipun Drupadi berpikir hal tersebut yang membuat Drupadi mendapatkan karmapala dan penderitaan yang terus-menerus. Tetapi perempuan juga haruslah mendengarkan pendapatnya. Kutipan tersebut juga menunjukkan permintaan Drupadi sebagai perempuan yang tertindas, permintaan tersebut ditujukan kepada Arjuna untuk menghilangkan mutiara di dahi Aswatama. Dimana Aswatama telah membunuh Pancawala dan saudara-saudara Drupadi.

4.1.2 Bentuk Sikap Kebebasan Melalui Perilaku Tokoh Utama Dalam Novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma

Kebebasan perilaku dari setiap individu memiliki perwujudan yang berbeda-beda. Tokoh Drupadi dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma digambarkan sebagai tokoh yang memiliki perilaku liberal dapat dilihat melalui perilaku tokoh yang selalu konsisten dengan nilai dan keyakinannya. Nilai merupakan konsepsi abstrak dari diri manusia mengenai suatu konsep yang dianggap baik dan buruk. Nilai dapat terbentuk melalui apa yang benar, pantas dan luhur untuk dikerjakan dan diperhatikan.

Seseorang dalam melakukan tindakan sebaiknya bertindak secara konsisten dan sesuai dengan keyakinan dan tidak bertindak sewenang-wenang. Setiap individu selain dituntut untuk berpikir dengan benar, juga dituntut untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan keyakinannya. Hasil analisis mengenai sikap

kebebasan perilaku tokoh utama dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Tunggu dulu, Karna yang perkasa! Tunggu!”.

Karna pun tak jadi melepaskan anak panah bermata berlian itu.

“Maafkanlah aku, Karna yang perkasa, tidakkah dikau tahu bahwa Drestajumena telah mengatakan sayembara ini tidak boleh diikuti oleh mereka yang derajatnya lebih rendah dari kami?” D/BSK/KP/HLM-15.

Data D/BSK/KP/HLM-15 Drupadi secara terang-terangan meminta Karna untuk menghentikan bidikan panahnya dengan alasan sesuai dengan peraturan bahwa yang boleh mengikuti sayembara hanyalah ksatria yang kastanya tidak lebih rendah dari sang putri. Namun dalam penolakannya terhadap Karna, Drupadi menggunakan bahasa yang sopan dan memuji keperkasaan Karna. Hal tersebut juga termasuk dalam kebebasan bertingkah tingkah laku Drupadi yang mana tidak ada pengaruh dari orang lain tentang ucapan Drupadi.

“Oh, maafkanlah aku, Karna, aku tiada bermaksud menghinamu, tapi aku tak mungkin menikah denganmu. Ini memang tidak adil untukmu, tapi biarlah nanti kutebus dosaku. Bukankah aku boleh menentukan nasibku sendiri, dengan caraku sendiri?”

“Apa yang terjadi, Sang Putri? Tidakkah dikau percaya aku seorang ksatria?”.

“Tidak ada yang meragukan kesaktianmu Karna, tapi siapakah kamu Karna? Dirimu buka putra istana, dikau anak pungut kusir dan asal-usulmu tiada jelas pula”. (D/BSK/KP/HLM-16).

Data D/BSK/KP/HLM-16 menunjukkan bahwa Drupadi memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya di tengah-tengah sayembara. Drupadi sebagai putri raja secara bebas mengutarakan pendapatnya bahwa ia menolak Karna yang merupakan putra dari seorang sais kerajaan.

Drupadi pun sebetulnya merasakan adanya sakit karena membenci dirinya yang terpaksa mengeluarkan kata-kata semacam itu, **tetapi ia sedang**

menyelamatkan hidupnya, karena dalam dugaannya sangat mungkin jika Karna menang, maka ia hanya akan mempersembahkan dirinya kepada Duryudhana!. Sesuatu yang tidak sudi dialaminya!. (D/BSK/KP/HLM-17).

Data D/BSK/KP/HLM-17 menunjukkan bahwa penolakan Drupadi terhadap Karna tidak hanya disebabkan Karna yang merupakan putra sais kerajaan Hastina, melainkan karena Drupadi dapat memprediksi bahwa Karna bisa saja menang dan Drupadi tidak ingin menyerahkan dirinya kepada Duryudhana yang sama sekali tidak dicintai oleh Drupadi.

“Tiada larangan bagimu, o brahmana muda,” jawab Drupadi dengan riang. Dalam waktu singkat ia telah terpesona. Wajah pendeta ini mirip sekali dengan Kresna, pikirnya, mungkinkah ia titisannya? (D/BSK/KP/HLM-17).

Data D/BSK/KP/HLM-17 Drupadi secara spontan berkata bahwa ia memperbolehkan seorang brahmana yang secara tiba-tiba datang ke alun-alun dan meminta izin untuk mengikuti sayembara. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun perilaku Drupadi menyimpang dari peraturan sayembara tetapi hal tersebut sesuai dengan kata hatinya dan benar menurut Drupadi.

“Aku mau menikah dengannya! Ia calon suamiku!”. Drupadi berteriak tanpa menutupi perasaannya yang seperti jatuh cinta pada pandangan pertama. (D/BSK/KP/HLM-20).

Data D/BSK/KP/HLM-20 Drupadi secara spontan berteriak bahwa ia ingin menikah dengan brahmana yang berhasil menakhlukkan sayembara yang sulit tersebut. Meskipun terjadi banyak suara-suara tidak setuju dengan keputusan Drupadi yang mau menikah dengan Brahmana, namun Drupadi tetap konsisten dengan keputusan yang diambil tersebut.

Semua orang memperhatikan perempuan itu, yang rambutnya terurai tak pernah disanggul.

“Kalian lihat rambutku? Kalian lihat rambutku?! Inilah rambut yang tak pernah disisir dan tak pernah digelung semenjak dijambak Dursasana untuk menyeretku dari gedung keputrian Hastina ke istana. Apakah kalian sudah lupa? Apakah kalian sudah lupa penghinaan Kurawa yang tiada tara? Aku telah bersumpah tidak akan menyanggul rambutku jika belum dikeramas dengan darah Dursasana. Aku Drupadi telah begitu setia dan begitu menderita bersama Pandawa, apakah aku ini tidak berarti apa-apa? Kalian mengasihani Duryudhana, Dursasana, Buriswara, Jayadrata, Aswatama, kalian tidak rela membunuhnya-apakah aku harus menjadi laki-laki seperti Shikandi yang menunggu-nunggu saat pertempurannya dengan Bhishma?” (D/BSK/KP/HLM-93).

Data D/BSK/KP/HLM-93 Drupadi mampu mengekspresikan dirinya melalui pembicaraannya di depan para raja. Ia tanpa rasa takut menunjukkan dan mengingatkan tentang penderitaan yang telah dialaminya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Drupadi memiliki peran dalam pembicaraan, ia berani memulai dan mendominasi pembicaraan. Kutipan tersebut juga menunjukkan sikap kebebasan bertindak yang dimiliki Drupadi, dimana ia melakukan tindakan yang konsisten dan sesuai dengan keyakinannya.

“Para Pandawa mengaku dirinya ksatria, tapi tidak melaksanakan kewajibannya, membela istri mereka yang setia. Apakah seorang perempuan boleh dihina dan tidak dipedulikan harga dirinya? Aku Drupadi telah selalu menjunjung tinggi mereka, terlunta-lunta dan tersia-sia dalam penderitaan tak terbayangkan beratnya. Aku telah selalu mengabdikan kepada mereka, tapi apa pengabdian mereka kepadaku? Bukankah pria dan wanita sesungguhnya setara? Tapi mereka tidak pernah menyetarakan perempuan! Aku adalah istri mereka berlima. Mereka bahkan tidak bertanya apa pendapatku! Padahal diantara semua orang yang hadir di sini, hanya akulah terseret-seret oleh segenap kebodohan mereka. Destarastra yang buta telah mengembalikan Indraprastha kepadaku dan aku memberikannya kepada Yudhistira. Apa salahnya? Apakah hanya karena aku seorang perempuan dan aku seorang istri, maka aku tak bisa memberikan sesuatu kepada kelima suamiku? Yudhistira berjudi kembali atas nama kehormatan Pandawa. Apa yang salah dengan diriku? Apa yang tidak terhormat dari pemberianku? Itu penghinaan kepada perempuan!” (D/BSK/KP/HLM-96).

Data D/BSK/KP/HLM-96 menunjukkan bahwa Drupadi sebagai seorang perempuan yang tertindas memiliki peran besar dalam pembicaraan yang dihadiri

oleh para Raja yang berada di pihaknya dan Pandawa. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Drupadi bertindak dengan konsisten dan sesuai dengan keyakinan yang dianggapnya benar. Tindakan Drupadi tersebut bertujuan untuk mengingatkan kembali atas penderitaan yang telah diterima Drupadi. Ia juga mengingatkan bahwa sebenarnya Indraprastha telah dikembalikan kepadanya tetapi Yudhistira lantas tak mau menerimanya begitu saja.

Pengawal pertama yang menyibak tenda terkejut. Drupadi bersama dengan seluruh tubuh bersimbah darah. Cahaya memancar dari tubuhnya, menyemburat ke angkasa.

“Lunas sudah piutangmu Dursasana, tak terlunaskan piutang pada kesucian. Semua kejahatan ada bayarannya meski kebaikan tidak minta balasan.” D/BSK/KP/HLM-105.

Data D/BSK/KP/HLM-105 menunjukkan bahwa Drupadi seorang perempuan yang konsisten dalam melakukan tindakannya. Pencapaiannya telah terpenuhi. Drupadi telah memenuhi sumpahnya untuk mandi dengan Darah Dursasana. Ia menganggap hutang Dursasana telah terbayarkan dengan terwujudnya sumpah Drupadi tersebut.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk sikap kebebasan Drupadi ditunjukkan melalui pemikiran dan perilaku Drupadi sebagai tokoh utama. Dari pemikiran dan perilaku Drupadi, keduanya sama-sama mendominasi dan tidak ada salah satu yang lebih dominan.

4.2 Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kebebasan Tokoh Utama Dalam Novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma

Sikap kebebasan seseorang disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal salah satunya yaitu keinginan seseorang untuk menuntut hak-hak kehidupannya. Sikap kebebasan seseorang juga dapat disebabkan karena

tertindasnya seseorang atau pembatasan hak-hak dan kesempatan seseorang. Sikap kebebasan seringkali menyebabkan terjadinya perubahan norma-norma masyarakat yang ada, namun tidak jarang pula mengakibatkan perpecahan baik secara individu maupun kelompok karena seseorang dinilai melampaui batas kebebasannya.

4.2.1 Faktor Budaya

Salah satu penyebab dari sikap kebebasan seseorang adalah faktor budaya. Budaya merupakan sesuatu yang bersifat kontinu dan terus berlangsung serta belum berhenti pada suatu titik tertentu. Ketika kebudayaan manusia berhenti pada titik tertentu, maka hal itu disebut sebagai peradaban. Budaya sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap kebebasan seseorang salah satunya yaitu budaya patriarki yang semakin menyudutkan perempuan. Hal itulah yang membuat seorang perempuan bersikap bebas untuk menuntut hak-hak yang seharusnya didapatkan. Hasil analisis mengenai faktor budaya yang mempengaruhi sikap kebebasan tokoh utama dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Diangkatnya busur atawa gendewa itu, dengan sombongnya ia berteriak kepada Prabu Drupada.

“Drupada, tidakkah kau senang bermenentukan raja kaya raya seperti aku? Serahkanlah putrimu sekarang, tidakkah kau yakin dengan kesaktianku?”. (D/FPK/FB/HLM-13).

Data D/FPK/FB/HLM-13 menunjukkan sikap sombong Duryudhana dan terjadinya pertarungan perempuan yang memertaruhkan *Drupadi* untuk dinikahi raja-raja yang berhasil menaklukkan sayembara. Kutipan tersebut termasuk dalam penindasan perempuan karena perempuan pun sejatinya berhak menikah dengan orang yang dicintainya.

“Bodoh! Pandawa sudah bukan penguasa lagi sekarang! **Negara dan diri mereka sudah habis dipertaruhkan di meja judi. Bahkan Dewi Drupadi jatuh ke tangan Kurawa.** Heran, Ksatria macam apa mereka, begitu mudah dipertaruhkan Sangkuni”. (D/FPK/FB/HLM-56).

Data D/FPK/FB/HLM-56 menjelaskan bahwa akibat penyimpangan budaya patriarki yang dilakukan oleh Kurawa, perempuan pun dijadikan sebagai bahan taruhan. Sangkuni mempengaruhi Pandawa agar mempertaruhkan Drupadi di meja perjudian.

Ia telah mendengar berita betapa kelima Pandawa tidak lagi memiliki dirinya sendiri, **tetapi tanpa kepemilikan diri itu pun Samiaji masih mempertaruhkan Drupadi dengan melawan pendapat keempat suami Drupadi lainnya,** yang atas keputusan saudara tertua tak dapat berbuat apa-apa. (D/FPK/FB/HLM-57).

Data D/FPK/FB/HLM-57 menjelaskan bahwa Drupadi sangat menyesal terhadap keputusan Yudhistira yang menjadikan Drupadi sebagai bahan taruhan. Yudhistira lantas tak mendengarkan nasihat keempat saudaranya untuk menyudahi permainan judi tersebut.

Para Kurawa berteriak dan bersorak, sambil memeluki perempuan-perempuan di kanan kiri mereka, apakah itu istri-istri sendiri, selir-selir, para simpanan, maupun tak jelas apa. Dursilawati, satu-satunya perempuan di antara seratus Kurawa, diraba-raba dan dikelilingi lelaki-lelaki tampan yang hanya berkencut, yang sesekali direngkuh dan diciumi pula. (D/FPK/FB/HLM-34).

Data D/FPK/FB/HLM-34 menjelaskan tentang pelecehan terhadap perempuan. Para Kurawa tak segan memperlakukan wanita-wanita yang ada di area perjudian dengan tidak senonoh. Hal tersebut merupakan bentuk dari penyimpangan budaya patriarki yang berupa penindasan terhadap perempuan.

“Bodoh! Pandawa sudah bukan penguasa lagi sekarang! Negara dan diri mereka sudah habis dipertaruhkan di meja judi. **Bahkan Dewi Drupadi jatuh ke tangan Kurawa.** Heran, Ksatria macam apa mereka, begitu mudah dipertaruhkan Sangkuni”. (D/FPK/FB/HLM-56).

Data D/FPK/FB/HLM-56 menjelaskan bahwa akibat penyimpangan budaya patriarki yang dilakukan oleh Kurawa, perempuan pun dijadikan sebagai bahan taruhan. Sangkuni mempengaruhi Pandawa agar mempertaruhkan Drupadi di meja perjudian.

Ia telah mendengar berita betapa kelima Pandawa tidak lagi memiliki dirinya sendiri, **tetapi tanpa kepemilikan diri itu pun Smiaji masih mempertaruhkan Drupadi dengan melawan pendapat keempat suami Drupadi lainnya**, yang atas keputusan saudara tertua tak dapat berbuat apa-apa. (D/FPK/FB/HLM-57).

Data D/FPK/FB/HLM-57 menjelaskan bahwa Drupadi sangat menyesal terhadap keputusan Yudhistira yang menjadikan Drupadi sebagai bahan taruhan. Yudhistira lantas tak mendengarkan nasihat keempat saudaranya untuk menyudahi permainan judi tersebut.

“E, Drupadi, e kamu sudah menjadi milik Kurawa, e kamu harus ikut menghadap, e kamu jangan menolak, e nanti kakak Duryudhana marah, e kamu harus ikut aku Drupadi!”.

“Aku tidak sudi, Dursasana! Mereka tidak berhak mempertaruhkan aku!”.

Namun, saat itu tangan Dursasana telah menjambak rambut Drupadi yang semula tersanggul sehingga menjadi terurai, dan menyeretnya tanpa belas kasihan ke istana. (D/FPK/FB/HLM-58).

Data D/FPK/FB/HLM-58 merupakan bentuk penindasan perempuan secara fisik atau terang-terangan yang dilakukan oleh Dursasana terhadap Drupadi. Akibat dari kekalahan Pandawa dalam permainan dadu, Drupadi diperlakukan kasar oleh para Kurawa. Namun Drupadi menunjukkan bahwa ia merupakan perempuan yang berani menolak sesuatu yang menurutnya tidak baik untuk dirinya. Ia secara terang-terangan menolak ajakan Dursasana. Tetapi Drupadi pun tak bisa berbuat apa-apa lantaran tangan Dursasana telah menjambak rambutnya.

Dengan kejam Dursasana menyeret Drupadi yang terjatuh pada rambutnya sepanjang jalan di dalam taman yang membatasi gedung

yang satu dengan gedung yang lain. Dursasana menyeret Drupadi melalui jalan pintas, tanpa melalui jalan yang ada di taman, melainkan dari gedung penginapan Pandawa, menuruni tangga, melintasi halaman tanah, taman berumput, jalan kecil berkerikil, menembus semak-semak, menabrak tanaman, kadang akar pepohonan besar, dan akhirnya naik tangga gedung tempat perjudian itu diadakan. Suasana masih hiruk pikuk dan para Kurawa bersorak-sorai ketika Drupadi meluncur seperti karung di atas lantai yang basah karena tumpahan arak ketika didorong sekuat tenaga oleh Dursasana dengan kakinya. (D/FPK/FB/HLM-59).

Data D/FPK/FB/HLM-59 menjelaskan bentuk kekejaman Dursasana saat membawa Drupadi ke aula istana dimana perjudian itu diadakan. Rambut Drupadi dijambak dan ia diseret dengan kejam dari aula keputrian menuju aula istana. Bahkan Dursasana pun dengan sangat tega melemparkan Drupadi seperti karung saat tiba di aula istana. Hal tersebut justru membuat para Kurawa bersorak-sorai karena melihat Drupadi sengsara, dan para Pandawa pun tidak bisa berbuat apa-apa lantaran telah kehilangan segala hartanya termasuk harga dirinya.

**“Menyembahlah kepada Prabu Hastina, anak pecundang Drupada!”
Dengan kaki pula Duryudhana menahan laju tubuh Drupadi**

Putri Pancala itu mengangkat wajahnya yang menyala-nyala oleh amarah dan melihat ke sekelilingnya dan terlihatlah olehnya pemandangan yang tidak terbayangkan akan pernah dialaminya. (D/FPK/FB/HLM-60)

Data D/FPK/FB/HLM-60 menjelaskan bentuk dari penindasan perempuan yang berupa perbudakan yang dilakukan oleh Kurawa terhadap Drupadi. Hal tersebut ditandai dengan kata-kata Duryudhana yang meminta Drupadi untuk menyembahnya layaknya seorang budak kepada tuannya. Namun Drupadi tak lantas melakukannya, ia menatap Duryudhana dengan tatapan penuh dengan amarah melihat sikap Duryudhana dan seisi ruangan yang hanya melihat Drupadi tersiksa.

**“Perempuan ini tak mau menyembahku,” kata Duryudhana.
“Dursasana adikku, telanjangi dia!”**

Sekali sentak, lepaslah kain Drupadi, yang kali ini tidak mendapat perlindungan Kresna, Ia dilemparkan ke atas meja judi, dan Duryudhana di depan mata semua orang melepas pula kainnya, diiringi sorak sorai Kurawa.

“Drupadi milik kita!”

Duryudhana yang pertama, lantas Dursasana. (D/FPK/FB/HLM-61)

Data D/FPK/FB/HLM-61 menunjukkan bahwa Drupadi semakin dilecehkan oleh para Kurawa dengan melucuti kain yang digunakannya. Drupadi pun tak dapat melawan lantaran Dursasana dengan beringasnya menarik kain Drupadi. Lalu Drupadi diperkosa secara bergiliran oleh para Kurawa dan sekali lagi para Pandawa tidak bisa menolong Drupadi yang sedang dilecehkan fisik dan harga dirinya.

Sudah hampir setahun Drupadi menyamar sebagai Sarindhri. Mereka berenam memasuki Wirata dengan menyamar. Inilah syarat terakhir yang terberat. **Mereka telah 12 tahun mengembara dari hutan ke hutan.** Apabila penyamaran ini terbongkar, mereka harus mengulangi pembuangan selama 12 tahun, baru kemudian Indraprastha akan dikembalikan. (D/FPK/FB/HLM-79)

Data D/FPK/FB/HLM-79 menunjukkan bahwa setelah peristiwa permainan dadu yang menyengsarakan Drupadi. Kini kelima Pandawa beserta Drupadi harus menanggung konsekuensi yaitu diasingkan selama 12 tahun dan dalam satu tahun mereka tidak boleh sampai ketahuan oleh pasukan Kerajaan Hastina, maka mereka mendatangi Kerajaan Wirata dengan cara menyamar.

Minggu lalu, ketika Sarindhri mengambilkan satu buli-buli anggur untuk Permaisuri Sudhesna ke kamar Kichaka, **ia dicegat dan dirayu Kichaka. Begitu rupa takutnya Sarindhri sehingga menyerahkan diri ke hadapan Raja.**

“Siapakah engkau perempuan, datang-datang membawa air mata ?”.

“Hamba wanita pelayan Permaisuri, mohon perlindungan karena Mahapatih Kichaka berusaha memperkosa saya.” (D/FPK/FB/HLM-83).

Data D/FPK/FB/HLM-83 merupakan bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh Kichaka yang merupakan Panglima Kerajaan Wirata. Kecantikan Sarindhri (Drupadi) memang tak tertandingi sampai Kichaka pun menginginkannya. Drupadi hanya bisa mengadu kepada Raja perlakuan Kichaka yang ingin memperkosa Drupadi. Tanpa rasa takut, ia mengutarakan permintaannya kepada raja untuk melindungi dirinya dari Kichaka.

4.2.2 Faktor Psikologis

Aspek lain yang menjadi faktor sikap kebebasan seseorang adalah psikologis. Dimana psikologi merupakan suatu kajian tentang tingkah laku dan proses mental organisme. Selain disebabkan karena faktor eksternal, sikap kebebasan juga dapat dipengaruhi faktor internal yang bertujuan untuk meminta kembali hak-hak yang dirampas dari diri seseorang. Hasil analisis mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi sikap kebebasan tokoh utama dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Maka terlihatlah Drupadi dan terdengarlah satu keluh panjang dari ribuan orang yang memadati alun-alun. **Secantik-cantiknya putri itu dalam bayangan mereka, setelah melihatnya sendiri meski dari jarak jauh, ternyata Dewi Drupadi memang begitu rupa cantiknya sehingga kecantikannya tiadalah dikatakan lagi. Kecantikan macam apa itu yang bisa melebihi kecantikan mimpi ?** Dari langit tujuh cahaya pelangi menyorot dari balikawan ke arah Dewi Drupadi. Matanya berkilat-kilat melebihi segenap kilatan perhiasan di sekujur tubuhnya, dan ketika ia tersenyum para ksatria seketika itu bagaikan langsung terjerat hatinya, membuat mereka untuk sesaat menjadi lemas tanpa daya-masih untuk tiada yang lantas jatuh pingsan pula. (D/FPK/FP/HLM-6).

Data D/FPK/FP/HLM-6 menunjukkan Drupadi yang cantik jelita melebihi mimpi sangat diagung-agungkan masyarakat di yang berkumpul di sekitar alun-alun. Mereka begitu ingin melihat Dewi Drupadi, masyarakat memuji betapa kecantikannya Drupadi. Data tersebut merupakan faktor yang merupakan faktor yang

mempengaruhi sikap kebebasan Drupadi yakni pemberian pujian dan Drupadi memberikan sikap sewajarnya saat diberikan begitu banyak pujian oleh masyarakat.

“Kresna, mengapa dikau tidak melamarku? Ayahku pasti akan menerima dirimu”.

“Itu tidak akan terjadi Dewi, dikau akan bersuamikan orang lain”.

“Aku inginkan dirimu Kresna”.

“Aku sudah jadi milikmu dalam mimpi kita bersama Dewi”.

“Hanya dalam mimpi dan hanya di dalam mimpi, Kresna?”

“Dewi, mimpi kita bukanlah bunganya orang yang jatuh tertidur. Mimpi kita adalah nyata di dalam dunia yang disebut cinta”. (D/FPK/FP/HLM-11).

Data D/FPK/FP/HLM-11 menunjukkan bahwa Drupadi secara terang-terangan meminta Kresna melamar Drupadi. Permintaan Drupadi tersebut didasarkan pada kekaguman Drupadi terhadap Kresna dan ketakutan Drupadi mendapatkan suami yang tak sesuai dengan keinginannya. Namun Kresna menolak untuk melamar Drupadi.

“Aku tidak ingin bersuamikan orang lain, Kresna, aku tidak akan kawin”.

“Dirimu akan bersuami Dewiku, tetapi aku tidak akan pernah meninggalkanmu”.

“Dikau berjanji tidak akan pernah meninggalkanku Kresna, meskipun hanya dalam mimpi?”. (D/FPK/FP/HLM-11).

Data D/FPK/FP/HLM-11 Drupadi menolak untuk menikah dengan laki-laki lain selain Kresna. Namun Kresna tetap tidak bisa menikahi Drupadi dan berjanji kepada Drupadi untuk tidak pernah sekalipun meninggalkan Drupadi sekalipun dalam mimpinya.

“Tunggu dulu, Karna yang perkasa! Tunggu!”.

Karna pun tak jadi melepaskan anak panah bermata berlian itu.

“Maafkanlah aku, Karna yang perkasa, tidakkah dikau tahu bahwa Drestajumena telah mengatakan sayembara ini tidak boleh diikuti oleh mereka yang derajatnya lebih rendah dari kami?”. (D/FPK/FP/HLM-15).

Data D/FPK/FP/HLM-15 menunjukkan Drupadi secara terang-terangan meminta Karna untuk menghentikan bidikan panahnya dengan alasan sesuai dengan peraturan bahwa yang boleh mengikuti sayembara hanyalah ksatria yang kastanya tidak lebih rendah dari sang putri. Namun dalam penolakannya terhadap Karna, Drupadi menggunakan bahasa yang sopan dan memuji keperkasaan Karna.

“Oh, maafkanlah aku, Karna, aku tiada bermaksud menghinamu, tapi aku tak mungkin menikah denganmu. Ini memang tidak adil untukmu, tapi biarlah nanti kutebus dosaku. Bukankah aku boleh menentukan nasibku sendiri, dengan caraku sendiri?”

“Apa yang terjadi, Sang Putri? Tidakkah dikau percaya aku seorang ksatria?”.

“Tidak ada yang meragukan kesaktianmu Karna, tapi siapakah kamu Karna? Dirimu buka putra istana, dikau anak pungut kusir dan asal-usulmu tiada jelas pula”. (D/FPK/FP/HLM-16).

Data D/FPK/FP/HLM-16 Drupadi memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya di tengah-tengah sayembara. Drupadi sebagai putri raja secara bebas mengutarakan pendapatnya bahwa ia menolak Karna yang merupakan putra dari seorang sais kerajaan.

“Ibu Dewi yang Agung,” Drupadi menjawab dengan suara seperti nyanyian terpelan, “Hamba pasrah atas apa yang akan ditimpakan.”

Hanya itulah jawaban yang dianggap Drupadi sebagai peluang. Ia tak dapat dan bagaimana mungkin menyatakan betapa hanya Arjuna, dan hanya Arjuna seorang yang dikehendaknya dari kelima Pandawa. (D/FPK/FP/HLM-29).

Data D/FPK/FP/HLM-29 menunjukkan pengekspresian diri Drupadi yang pasrah terhadap apapun keputusan yang diambil. Meskipun sesungguhnya di dalam hati Drupadi menginginkan Arjuna seorang.

“Dursasana! Bedebah! Lepaskan aku jika tidak ingin Bima mencincangmu!”

“Huahahahaha! Seribu Bima pun tidak akan berdaya menolongmu sekarang! Huahahaha! Drupadi yang malang!. (D/FPK/FP/HLM-59).

Data D/FPK/FP/HLM-59 menjelaskan bahwa Drupadi dengan kebebasan dirinya untuk mengekspresikan dirinya melalui ancaman yang menurutnya bisa melindungi dirinya. Namun Dursasana tidak menghiraukan perkataan Drupadi dan tetap menyeretnya menuju aula istana.

“Pandawa, suami-suamiku yang lima, **mengapa kalian diam saja melihat istri kalian dihinakan begini rupa,**” katanya. “Yudhistira suamiku yang agung, siapakah kiranya di muka bumi ini mampu dan tega, di meja perjudian mempertaruhkan istrinya, ksatria Indraprastha?”

“Suami-suamiku,” ratap Drupadi lagi, yang tidak mengeluhkan apapun selain mempertanyakan, “apakah memang menjadi keutamaan ksatria untuk membiarkan istrinya terhina?” (D/FPK/FP/HLM-61).

Data D/FPK/FP/HLM-61 menunjukkan eksistensi Drupadi yang dalam keadaan tersiksa dan disaksikan seluruh penghuni istana yang berkumpul di aula. Ia berani mengungkapkan isi hatinya kepada Pandawa yang ternyata tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa menolong Drupadi yang sedang dipermalukan. Drupadi dengan berani memulai pembicaraan dan tak ada seorang pun Pandawa yang melawan perkataan Drupadi. Semua Pandawa hanya tertunduk.

Minggu lalu, ketika Sarindhri mengambilkan satu buli-buli anggur untuk Permaisuri Sudhesna ke kamar Kichaka, ia dicegat dan dirayu Kichaka. Begitu rupa takutnya Sarindhri sehingga menyerahkan diri ke hadapan Raja.

“Siapakah engkau perempuan, datang-datang membawa air mata ?”.
“Hamba wanita pelayan Permaisuri, mohon perlindungan karena Mahapatih Kichaka berusaha memperkosa saya.” (D/FPK/FP/HLM-83).

Data D/FPK/FP/HLM-83 merupakan bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh Kichaka yang merupakan Panglima Kerajaan Wirata. Kecantikan Sarindhri (Drupadi) memang tak tertandingi sampai Kichaka pun menginginkannya. Drupadi hanya bisa mengadu kepada Raja perlakuan Kichaka yang ingin memperkosa

Drupadi. Tanpa rasa takut, ia mengutarakan permintaannya kepada raja untuk melindungi dirinya dari Kichaka.

“Suaminku yang utama, Yudhistira, hanya merasa permainan caturnya terganggu ketika aku mengadu kepada Raja. Aku tahu engkau akan membelaku, namun Batara Surya yang kurapal mantranya telah melindungiku. Kutahu Kanka berkata, ‘Kembalilah ke tempatmu wahai jagal,’ dan engkau menurutinya. Inilah kesempatanmu, **bunuhlah Kichaka untukku. Aku telah begitu menderita demi dan karena kalian, janganlah engkau menambah penderitaanku dengan kegagalan. Jangan**”. (D/FPK/FP/HLM-84).

Data D/FPK/FP/HLM-84 menunjukkan permintaan Drupadi kepada suaminya untuk membunuh Kichaka untuknya. Hal tersebut diinginkan Drupadi lantaran Kichaka telah berlaku buruh kepadanya dan Drupadi telah begitu banyak menderita untuk para Pandawa, maka Drupadi hanya ingin Kichaka dibunuh agar tidak mengganggunya lagi.

“**Beri saya waktu 13 hari wahai Permaisuri, suami-suami saya akan sangat berterimakasih kepada Puanku dan Raja.** Pada hari itu kelima suami saya akan menjemput dan menampakkan diri,” Sudhesna yang mampu menempatkan dirinya pada kedudukan Sarindhri, dan memang menyukainya selama ini, ternyata setuju, dan akan terbukti betapa hal ini sangat berarti. (D/FPK/FP/HLM-86).

Data D/FPK/FP/HLM-86 menjelaskan bahwa Drupadi mengajukan sebuah permintaan sebelum ia benar-benar diusir dari kerajaan Wirata karena para Pandawa telah membunuh Kichaka. Drupadi meminta untuk menunggu selama 13 hari dan seketika disetujui oleh Permaisuri Sudhesna. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Drupadi atau Sarindhri memiliki peran dalam pembicaraan. Ia berani membuka atau mendominasi pembicaraan.

Semua orang memperhatikan perempuan itu, yang rambutnya terurai tak pernah disanggul.

“Kalian lihat rambutku? Kalian lihat rambutku?! **Inilah rambut yang tak pernah disisir dan tak pernah digelung semenjak dijangak Dursasana untuk menyeretku dari gedung keputrian Hastina ke istana.** Apakah

kalian sudah lupa? Apakah kalian sudah lupa penghinaan Kurawa yang tiada tara? Aku telah bersumpah tidak akan menyanggul rambutku jika belum dikeramas dengan darah Dursasana. Aku Drupadi telah begitu setia dan begitu menderita bersama Pandawa, apakah aku ini tidak berarti apa-apa? Kalian mengasihani Duryudhana, Dursasana, Buriswara, Jayadrata, Aswatama, kalian tidak rela membunuhnya-apakah aku harus menjadi laki-laki seperti Shikandi yang menunggu-nunggu saat pertempurannya dengan Bhisma?" (D/FPK/FP/HLM-93).

Data D/FPK/FP/HLM-93 menunjukkan bahwa Drupadi mampu mengekspresikan dirinya melalui pembicaraannya di depan para raja. Ia tanpa rasa takut menunjukkan dan mengingatkan menderitanya Drupadi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Drupadi memiliki peran dalam pembicaraan, ia berani memulai dan mendominasi pembicaraan. Kutipan tersebut juga menunjukkan sikap kebebasan bertindak yang dimiliki Drupadi, dimana ia melakukan tindakan yang konsisten dan sesuai dengan keyakinannya.

"Para Pandawa mengaku dirinya ksatria, tapi tidak melaksanakan kewajibannya, membela istri mereka yang setia. Apakah seorang perempuan boleh dihina dan tidak dipedulikan harga dirinya? Aku Drupadi telah selalu menjunjung tinggi mereka, terlunta-lunta dan tersia-sia dalam penderitaan tak terbayangkan beratnya. Aku telah selalu mengabdikan kepada mereka, tapi apa pengabdian mereka kepadaku? Bukankah pria dan wanita sesungguhnya setara? **Tapi mereka tidak pernah menyetarakan perempuan! Aku adalah istri mereka berlima. Mereka bahkan tidak bertanya apa pendapatku! Padahal diantara semua orang yang hadir di sini, hanya akulah terseret-seret oleh segenap kebodohan mereka.** Destarastra yang buta telah mengembalikan Indraprastha kepadaku dan aku memberikannya kepada Yudhistira. Apa salahnya? Apakah hanya karena aku seorang perempuan dan aku seorang istri, maka aku tak bisa memberikan sesuatu kepada kelima suamiku? Yudhistira berjudi kembali atas nama kehormatan Pandawa. Apa yang salah dengan diriku? Apa yang tidak terhormat dari pemberianku? Itu penghinaan kepada perempuan!" (D/FPK/FP/HLM-96).

Data D/FPK/FP/HLM-96 menunjukkan bahwa Drupadi sebagai seorang perempuan yang tertindas memiliki peran besar dalam pembicaraan yang dihadiri oleh para Raja yang berada di pihaknya dan Pandawa. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Drupadi bertindak dengan konsisten dan sesuai dengan

keyakinan yang dianggapnya benar. Tindakan Drupadi tersebut bertujuan untuk mengingatkan kembali atas penderitaan yang telah diterima Drupadi. Ia juga mengingatkan bahwa sebenarnya Indraprastha telah dikembalikan kepadanya tetapi Yudhistira lantas tak mau menerimanya begitu saja.

“Apa hasil perang ini?” kata Drupadi. **“Putra-putra Pandawa yang perkasa seperti Irawan, Abimanyu, dan Gatotkaca telah gugur. Kita akan menang, tapi apa arti kemenangan ini selain pelampiasan dendam yang tidak terpuaskan?** Orang-orang yang kita hor,ati telah tiada. Kemenangan ini akan kita persembahkan kepada siapa?” (D/FPK/FP/HLM-105).

Data D/FPK/FP/HLM-105 menunjukkan bahwa Drupadi memiliki peran dalam pembicaraan. Ia membuka pembicaraan dengan sebuah pertanyaan tentang kemenangan para Pandawa. Di samping itu, putra-putra Pandawa dan orang yang dihormati para Pandawa telah tiada. Maka Drupadi semakin mempertanyakan untuk apa sebenarnya perang itu.

“Kresna, engkau sungguh pandai bicara. Tapi engkau belum pernah menjadi korban. Itulah masalahmu, Kresna, engkau mengerti segalanya, namun engkau belum pernah merasakannya. Aku adalah korban, dan aku menggunakan hak diriku sebagai korban untuk menjawab nasibku dengan kemarahan. Engkau mengatur segala-galanya. Kau korbakan Gatotkaca, agar Karna melepaskan Konta, sehingga Arjuna bisa menandinginya. Apakah engkau tidak pernah mendendam, Kresna? Engkau memutar leher Sishupala hanya karena kata-kata, Engkau membunuh Salwa orang bodoh yang mengacau Dwaraka. Itukah pelajaranmu untuk dunia? Aku sudah menjadi korban, dna dari seseorang yang sudah menjadi korban, engkau memintanya berjiwa besar. Apakah itu tidak terlalu berlebihan? Biarlah resi Bhisma atau Karna atau Yudhistira berjiwa besar, tapi aku Drupadi, seorang perempuan, menggunakan hak diriku sebagai korban untuk melakukan pembalasan.” (D/FPK/FP/HLM-108).

Data D/FPK/FP/HLM-108 menunjukkan peran Drupadi yang dominan terhadap pembicaraan antara ia dan Kresna. Menurut Drupadi, Kresna hanya bisa meminta Drupadi untuk berjiwa besar tetapi Drupadi yang begitu banyak mengalami penderitaan telah memposisikan dirinya sebagai seorang perempuan

dan sebagai korban. Maka ia menggunakan haknya sebagai korban untuk menuntut pembalasan.

“Suamiku, raja agung yang telah mendapat kemenangan, berbahagialah dengan segala perolehan. Engkau telah mendapatkan kembali Indraprastha, kini mendapatkan kembali Hastina beserta segenap taklukannya. Betapa luasnya kini kerajaanmu, Yudhistira, betapa besar kekuasaanmu. Dalam Rajasuya engkau telah mendapatkan segala-galanya, dan kini engkau memusnahkan musuh-musuhmu pula. **Berbahagialah. Berjayalah. Naiklah ke singgasana. Tinggalkanlah aku yang kini telah menjadi sebatang kara.** Ayahku, Drupada yang tua, telah memberikan nyawanya untuk kemenanganmu. Saudaraku, Drestajumena, telah memimpin balatentara Pandawa untuk kejayaanmu. Saudaraku Shikandi telah menumbangkan Bhishma yang bahkan tak terkalahkan oleh dewa-dewa. Putra kita Pancawala yang hanya mampu mencintai sesama manusia, hancur luluh tubuhnya. O, Yudhistira, telah kuberikan segalanya untukmu, terimalah, dan tinggalkan aku. Dewa-dewa tidak mengizinkan aku hidup bahagia.” (D/FPK/FP/HLM-117).

Data D/FPK/FP/HLM-117 menunjukkan suatu permintaan Drupadi untuk meninggalkannya sendirian. Hal tersebut disebabkan karena Drupadi merasa sudah tak memiliki siapa-siapa lagi. Ayah dan saudara-saudaranya telah pergi meninggalkannya. Pancawala yang tak bersalah pun ikut terbunuh di suatu malam yang kelam. Drupadi merasa sudah tak memiliki siapa-siapa lagi di hidupnya.

“Aku bukan Drupadi. Aku tak tahu siapa diriku lagi. Perasaanku hancur, tubuhku mengambang, jiwaku melayang-layang. Karmapala apakah ini? Sebagai gadis brahmin kuucapkan mantera meminta suami sampai lima kali, dalam penjelmaan kembali aku menjadi Drupadi, mendapatkan lima suami yang menyeret aku ke dalam penderitaan. **Apakah permintaan seorang perempuan untuk mendapatkan seorang suami, bahkan memilih sendiri suaminya dalam sayembara adalah berlebihan, sehingga mendapatkan karmapala penderitaan?** Aku Drupadi merasa hidupku menderita, meski aku adalah putri Kerajaan Pancala yang bersuamikan-Maharaja Indraprastha. Kalau begini caranya lebih baik aku menjadi orang sudra, atau paria, pasti aku lebih berbahagia. O, Yudhistira, katakanlah kepada Arjuna agar merampas mutiara di dahi Aswatama. Biarlah aku menjadi perempuan yang penuh dengan dendam, jika memang suratan menghendaknya demikian.” (D/FPK/FP/HLM-118).

Data D/FPK/FP/HLM-118 menunjukkan kebebasan berpikir Drupadi. Ia ingin selalu menyetarakan hak perempuan seperti memilih sendiri suaminya, meskipun

Drupadi berpikir hal tersebut menjadikan Drupadi mendapatkan karmapala dan penderitaan yang terus-menerus. Tetapi perempuan juga haruslah mendengarkan pendapatnya. Kutipan tersebut juga menunjukkan permintaan Drupadi sebagai perempuan yang tertindas, permintaan tersebut ditujukan kepada Arjuna untuk menghilangkan mutiara di dahi Aswatama. Dimana Aswatama telah membunuh Pancawala dan saudara-saudara Drupadi.

4.2.3 Faktor Kekuasaan

Aspek lain yang menjadi faktor sikap kebebasan seseorang adalah faktor kekuasaan. Dimana kekuasaan kerap diperbincangkan dalam wacana politik. Dalam konteks ini kekuasaan dianggap sebagai kualitas, kapasitas atau modal untuk mencapai tujuan tertentu dari pemiliknya. Adanya dominasi kekuasaan dan keinginan seseorang untuk berkuasa juga dapat menjadikan seseorang tertindas terlebih pada seorang perempuan. Hasil analisis mengenai faktor kekuasaan yang mempengaruhi sikap kebebasan tokoh utama dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Ananda nanti biarlah kalah dulu,” ujarnya kepada Duryudhana,” nanti Paman ambil lagi semua, berikut negerinya!” (D/FPK/FK/HLM-38).

Data D/FPK/FK/HLM-38 menunjukkan sifat licik Sangkuni. Ia memiliki keinginan untuk merebut harta milik Yudhistira bahkan kerajaan milik Yudhistira. Sejatinya Sangkuni dan Duryudhana telah berkecukupan harta namun karena sifat tamak dan rasa iri hati yang membuat Sangkuni dan Duryudhana ingin sekali memiliki Indraprastha.

“Justru itu Bima, besok kalian sudah pulang, mari kita berjudi habis-habisan,” tantang Duryudhana, “Kupertaruhkan kereta emas, seribu gajah, dan seratus ribu kuda. Kalau paman Sangkuni kalah,kuberikan semuanya

kepada kalian. Kalau kalah, kereta emas, seribu gajah, dan seratus ribu kuda kalian untukku” (D/FPK/FK/HLM-47).

Data D/FPK/FK/HLM-47 menjelaskan tentang adanya pengaruh dari pengambilan keputusan. Duryudhana dari pihak Kurawa mempengaruhi Pandawa yang sebenarnya sudah ingin mengakhiri permainan dadu karena mereka harus segera kembali ke Indraprastha, namun Duryudhana dengan akal liciknya mempengaruhi Pandawa untuk melanjutkan bermain dadu demi dapat merebut Indraprastha dari tangan Pandawa.

“Bagaimana, Ananda Prabu, **beranikah main dadu dengan pertaruhan negeri?**”

Sangkuni sungguh pandai. Penjudi kelas kambing selalu tetap bermain dan kalah meskipun mengerti akan kalah, hanya demi gelar penjudi yang berani, yang sebetulnya taklebih dan takkurang hanya berarti penjudi yang bodoh (D/FPK/FK/HLM-51).

Data D/FPK/FK/HLM-51 menunjukkan betapa licik Sangkuni yang telah mempengaruhi Yudhistira untuk mempertaruhkan negerinya. Yudhistira yang belum menyadari jika dari tadi permainan dadu tersebut dikendalikan oleh Sangkuni dan Kurawa.

“Bodoh! Pandawa sudah bukan penguasa lagi sekarang! Negara dan diri mereka sudah habis dipertaruhkan di meja judi. **Bahkan Dewi Drupadi jatuh ke tangan Kurawa.** Heran, ksatria macam apa mereka, begitu mudah dipertaruhkan Sangkuni” (D/FPK/FK/HLM-56).

Data D/FPK/FK/HLM-56 menunjukkan segala bentuk hasutan dari Sangkuni telah mempengaruhi Yudhistira untuk mempertaruhkan segala hartanya termasuk dirinya dan adik-adiknya. Yudhistira juga terpengaruh oleh hasutan Sangkuni untuk mempertaruhkan Dewi Drupadi yang pada akhirnya jatuh juga ke tangan Kurawa.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi sikap kebebasan tokoh utama dalam novel Drupadi karya

Seno Gumira meliputi tiga faktor yaitu; faktor budaya, faktor psikologis, dan faktor kekuasaan. Dari ketiga faktor dapat ditarik kesimpulan juga bahwa Drupadi merupakan tokoh utama perempuan yang memiliki sikap liberal untuk mengambil kembali hak-hak yang telah dirampas darinya.

